



Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darul Musthofa dalam Perspektif Tafsir An-Nur

Tresa Amelia^{1*}, Adenan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ameliatressa7@gmail.com¹, adenan@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondens: ameliatressa7@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of Qur'an memorization activities on the development of spiritual intelligence among students at Darul Muthofa Islamic Boarding School from the perspective of Tafsir An-Nur by T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Spiritual intelligence is understood as the ability to discover the meaning of life, develop noble character, maintain inner peace, and strengthen closeness to Allah through the process of tazkiyah al-nafs. This study employs a descriptive qualitative method with a maudhu'i exegetical approach. Data were obtained through observations and interviews with individuals involved in the implementation of the tahfiz program and the students' spiritual activities. The data were then analyzed based on the interpretation of relevant Qur'anic verses in Tafsir An-Nur. The findings indicate that Qur'an memorization contributes to the development of students' spiritual intelligence through habituation of worship, discipline, patience, self-control, and strengthening of Prophetic manners. Consistent memorization not only improves students' ability to read and remember Qur'anic verses but also encourages the internalization of Qur'anic values in daily behavior. Tafsir An-Nur emphasizes that interaction with the Qur'an should be accompanied by understanding, practice, and purification of the heart. Therefore, the tahfiz program contributes to developing balanced spiritual character among students and supports their pursuit of success in both worldly life and the Hereafter.*

Keywords: *Qur'an Memorization; Spiritual Intelligence; Students; Tafsir An-Nur; Tahfiz.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kegiatan menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Darul Muthofa dalam perspektif Tafsir An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan menemukan makna kehidupan, membentuk akhlak mulia, menjaga ketenteraman jiwa, serta meningkatkan kedekatan kepada Allah melalui proses *tazkiyah al-nafs*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfiz dan kehidupan spiritual santri, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dalam Tafsir An-Nur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kesabaran, pengendalian diri, dan penguatan adab Nabawi. Hafalan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan mengingat ayat, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Perspektif Tafsir An-Nur menegaskan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus disertai pemahaman, pengamalan, dan penyucian hati. Dengan demikian, program tahfiz berkontribusi terhadap pembentukan karakter spiritual santri yang seimbang untuk mencapai keberhasilan dunia dan akhirat. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi hafalan, pemahaman, dan pengamalan dalam pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual; Menghafal Al-Qur'an; Santri; Tafsir An-Nur; Tahfiz.

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan al-Qur'an saat ini menjadi tren dalam mencerdaskan anak bangsa, dalam proses pendidikan dibutuhkan cara untuk bisa mewujudkan impian siswa dalam memahami pembelajaran yang menjadi tujuan utama dalam proses belajar mengajar dan tempat menciptakan kreasi bagi pelaku pendidikan (Vika Madinatul Ilmi, 2024). Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, al-Qur'an memuat berbagai ajaran pokok yang mencakup aspek

kehidupan manusia, baik yang bersifat ritual maupun ibadah. Salah satu keistimewaan umat Islam adalah kemampuan menghafal al-Qur'an (Ainur Rofiq dan Niken Ayu Khoirinnada). Dan risalah Allah untuk seluruh umat manusia serta merupakan mukjizat Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Sallam yang paling besar.

Sebagai mukjizat, al-Qur'an adalah kitab yang paling mudah untuk dipelajari. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ *“Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran”* ?, Q.s al-Qamar ayat 17, 22, 40, dan 45. Diturunkan secara bertahap untuk memenuhi tuntutan situasi dan lingkungan yang ada serta memberikan pelajaran penting pada kaidah dan proses penghafalan al-Qur'an serta pengaruhnya pada pembentukan spiritual Nabi Shalallahu 'alaihi wa Sallam (Manna al-Qattan, 2013). إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُلْحَافِظُونَ. *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami [pula] yang memeliharanya.* Q.s al-Hijr ayat 9.

Hubungan antara menghafal al-Qur'an dengan pembentukan kecerdasans pritual manusi, Tafsir An-Nur karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy ketika menafsirkan Q.s al-Qamar ayat 17, 22, 40, dan 45, al-Hijr ayat 9 dan Al-Isra' ayat 9 dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa menghafal al-Qur'an berdampak positif terhadap peningkatan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual. Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi dirinya dan orang lain (Ainur Rofiq dan Niken Ayu Khoirinnada, 2024). Kecerdasan spiritual mencakup kesadaran akan makna hidup, eksistensi diri, dan kedekatan dengan Tuhan, adapun keuntungan penghafal al-Qur'an di dunia seperti jaminan beasiswa pendidikan, kemudahan karier, membuka pondok tahfiz, imam solat dan penceramah.

Kecerdasan spiritual itu sendiri adalah kemampuan menemukan makna hidup, serta memperhalus budipekerti, terwujudnya hati yang tenang dan oleh sebagian ahli kecerdasan spiritual ini di dalam Islam disebut dengan tazkiyah al-nafs. Dengan kecerdasan spiritual, setiap individu akan memiliki visi dalam kehidupannya, serta mendapat peluang menjadi guru atau pengajar al-Qur'an dan hafalan dapat menjadi salah satu bekal untuk mengajar di TPQ, rumah tahfiz, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam. (Mufid, 2020).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”*. Surah Al-Isra' ayat 9.

Tafsir An-Nur karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan perspektif mengenai hubungan antara menghafal al-Qur'an dengan pembentukan kecerdasan spritual manusia, yaitu bahwa di antara faedah Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur itu adalah bahwa penurunan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan secara bertahap dengan beberapa hikmah yang mendalam. Salah satu alasannya adalah agar Nabi dan para sahabat lebih mudah menghafal dan mengingatnya dengan baik. Dengan cara ini, hafalan mereka menjadi lebih sempurna dan terhindar dari sikap meremehkan yang bisa menyebabkan kurangnya pendalaman terhadap makna ayat-ayat tersebut. Selain itu, penurunan secara berangsur-angsur juga dimaksudkan agar syariat tidak datang sekaligus kepada para pengikutnya, karena hal itu dapat menimbulkan kesukaran dalam pelaksanaannya.

Pondok Pesantren Darul Muthofa, adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadi cabang resmi dari Darul Musthofa Tarim, Yaman, didirikan oleh Habib Umar bin Hafidz, dengan tujuan membina santri menjadi kader dakwah Ahli Sunnah wal Jama'ah yang berakhlak mulia, menguasai ilmu agama (syariah, fiqih, tauhid, hadis) serta tahfidz Quran, Namun demikian, meskipun banyak lembaga pendidikan Islam menerapkan kurikulum menghafal al-Qur'an sebagai bagian dari program pendidikan mereka, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai seberapa besar pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap pembentukan akhlak santri. Sebagian kalangan berpendapat bahwa menghafal al-Qur'an dapat secara signifikan membentuk kecerdasan spritual santri menjadi lebih baik, sedangkan yang lain berpendapat bahwa pengaruhnya tidak selalu signifikan dan bergantung pada berbagai faktor lain, seperti lingkungan sosial dan pembinaan internal. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mampu memberikan data empiris tentang seberapa signifikan pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap pembentukan dan perkembangan spritual santri.

Oleh karena itu, penulis tergerak dan bermaksud untuk mengkaji lebih dalam persoalan penelitian pengaruh menghafal al quran terhadap pembentukan kecerdasan spritual santri pondok pesantren darul muthofa dalam perspektif tafsir an-nurpenulis fokus pada bagaimana menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Muthofa dapat membentuk kecerdasan spritual santri. Adapun alasan penulis mengangkat judul tersebut disebabkan karena penulis ingin memberikan kontribusi positif dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai pembentukan karakter ruhani yang utuh, serta untuk mengedukasi masyarakat dan civitas akademika mengenai pentingnya nilai-nilai kecerdasan spritual yang terkandung dalam al-Qur'an melalui perspektif Tafsir An-Nur. Maka dari itu, semoga dapat menambah pengetahuan kita dalam memahami hubungan antara hafalan al-Qur'an dengan kematangan jiwa santri, khususnya bagi penulis sendiri.

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses menginternalisasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui kegiatan membaca, mengulang, menjaga hafalan, dan menyetorkan hafalan secara berkesinambungan. Aktivitas tahfiz tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif dalam mengingat susunan ayat, tetapi juga membutuhkan kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan konsistensi. Dalam lingkungan pesantren, kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk pendidikan yang diarahkan untuk membangun kedekatan santri dengan Al-Qur'an sekaligus membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hafalan juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan, intensitas pengulangan, motivasi, serta bimbingan dari pengasuh atau guru tahfiz. Oleh karena itu, proses menghafal Al-Qur'an perlu dilakukan secara terarah agar hafalan tidak sekadar tersimpan dalam ingatan, tetapi dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, perilaku, dan kehidupan spiritual santri (Karimah, 2023; Kurniailah & Abu Bakar, 2023).

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna kehidupan, menyadari keberadaan dan kebesaran Allah, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam kehidupan santri, kecerdasan spiritual dapat terlihat melalui kedisiplinan menjalankan ibadah, kesadaran terhadap kewajiban agama, kemampuan mengendalikan diri, kesabaran, keikhlasan, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Kecerdasan spiritual tidak hanya terbentuk melalui pemberian pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Lingkungan pesantren memiliki peranan penting karena kehidupan santri secara langsung berada dalam suasana pendidikan yang menekankan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian santri yang mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku kehidupan sehari-hari (Asfarina & Hafnidar, 2023; Hepni et al., 2022).

Hubungan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Santri

Menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kecerdasan spiritual karena proses hafalan menuntut keteraturan ibadah, kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan keterlibatan emosional dengan ayat-ayat Allah. Santri yang secara rutin berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak hanya mengembangkan kemampuan mengingat ayat,

tetapi juga memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami dan menginternalisasikan pesan moral serta nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pengulangan hafalan secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan mendekatkan diri kepada Allah dan mendorong munculnya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri menunjukkan bahwa aktivitas hafalan dapat menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan dimensi spiritual peserta didik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program tahfiz tidak semata-mata diukur berdasarkan jumlah juz yang dikuasai, tetapi juga berdasarkan perubahan sikap dan kualitas kehidupan spiritual santri (Aji et al., 2023; M. Jalal et al., 2024).

Pembentukan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, ibadah, pembentukan akhlak, dan pembiasaan kehidupan religius. Dalam lingkungan pesantren, santri memperoleh pendidikan spiritual melalui berbagai kegiatan seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah, zikir, kajian keislaman, serta pembinaan adab. Kegiatan tersebut membentuk pola kehidupan yang secara bertahap dapat memengaruhi karakter dan kecerdasan spiritual santri. Selain kegiatan tahfiz, pembiasaan zikir dan aktivitas keagamaan lainnya juga dapat membantu santri meningkatkan kesadaran spiritual serta memperkuat hubungan kepada Allah. Peran pengasuh dan guru menjadi penting dalam memberikan motivasi, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan agar kegiatan keagamaan tidak berhenti pada rutinitas, tetapi mampu menghasilkan perubahan perilaku. Dengan demikian, pesantren menjadi lingkungan strategis dalam membentuk kecerdasan spiritual melalui perpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman keagamaan (Hidayatulloh & Hilman, 2023; Karimah, 2023).

Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an dan Tafsir An-Nur

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur'an berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangun hubungan yang benar dengan Allah, memahami tujuan kehidupan, menjaga kesucian jiwa, serta mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam perilaku. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk mengenai aspek ibadah, tetapi juga mengarahkan manusia untuk membentuk hati, akhlak, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral. Dalam penelitian ini, perspektif tersebut dikaji melalui Tafsir An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang memberikan penjelasan terhadap kandungan ayat Al-Qur'an dengan menghubungkan pesan wahyu dengan kehidupan manusia. Hafalan Al-Qur'an dengan demikian dapat dipahami sebagai tahap awal interaksi dengan wahyu yang idealnya dilanjutkan dengan pemahaman dan

pengamalan kandungan ayat. Kecerdasan spiritual terbentuk ketika ayat yang dihafalkan tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap, ibadah, akhlak, serta perilaku sosial santri (Riswan et al., 2023; Hepni et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam pengaruh aktivitas menghafal al-Quran terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darul Muthofa dalam perspektif Tafsir An-Nur karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder; data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan orang narasumber yang terdiri dari santri, pengasuh, dan pengajar tahfidz yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses tahfidz dan pembinaan spiritual, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan menghafal al-Quran yang berlangsung secara rutin di ma'had. Data sekunder berasal dari dokumentasi institusi, catatan perkembangan santri, serta telaah literatur Tafsir An-Nur sebagai kerangka konseptual. Peneliti menyusun panduan pertanyaan wawancara yang sistematis tetapi fleksibel guna memungkinkan penyelidikan mendalam sesuai dengan asumsi dan pengalaman nyata informan. Kegiatan tanya jawab dilakukan baik secara tatap muka langsung di lapangan (pesantren) maupun melalui alat komunikasi virtual, diselenggarakan dengan suasana serta ketersediaan waktu informan. Selanjutnya, metode analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, konfirmasi, serta analisis isi (*content analysis*). Langkah ini dipadukan dengan pendekatan tafsir maudui, teologis, dan normatif guna mengidentifikasi serta menguraikan sejauh mana pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Darul Muthofa dalam perspektif Tafsir An-Nur. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan serta kedalaman interpretasi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muthofa yang berlokasi di Deli Serdang selama kurun waktu enam bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Juni 2026.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir An-Nur karya Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy

Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy memantapkan dirinya sebagai salah satu cendekiawan Muslim paling berpengaruh di Indonesia melalui kontribusinya yang signifikan di bidang studi tafsir. Lahir di Lhokseumawe, Aceh, pada tahun 1904, beliau memulai eksplorasi intelektualnya di lingkungan sekolah berasrama Islam tradisional sebelum

akhirnya belajar diberbagai lembaga Islam terkemuka untuk memperluas wawasan keagamaannya (Ash-Shiddieqy, 1954). Penguasaannya yang mendalam terhadap fiqh, hadits, usulfiqh, dan tafsir mendorongnya menjadi seorang cendekiawan yang sangat produktif dan berwawasan kedepan dalam mendorong pembaharuan pemikiran Islam di negara ini (Wahid, 2016). Selain aktif mengajar dan menulis karya ilmiah, beliau memainkan peran penting sebagai pembimbing bagi masyarakat, berhasil menjembatani ajaran Islam klasik dengan kebutuhan dinamis masyarakat modern (Rahmawati, 2015).

Kiprah Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam diskursus tafsir terefleksikan secara nyata lewat mahakaryanya, Tafsir An-Nur, yang menjadi representasi otentik atas pemikirannya dalam menguraikan ayat-ayat al-Qur'an. Beliau memformulasikan tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia melalui pendekatan yang sistematis serta komunikatif, sehingga mampu menyapa audiens yang lebih luas, khususnya masyarakat Muslim domestik yang membutuhkan pemahaman al-Qur'an secara rasional dan kontekstual. Lewat karya monumental tersebut, Ash-Shiddieqy tidak sekadar mengelaborasi makna tekstual ayat, melainkan juga membongkar dimensi etis, realitas sosial, serta kaidah hukum yang presisi untuk menjawab tantangan masyarakat modern (Fadli, 2023).

Dalam menyusun Tafsir An-Nur, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengintegrasikan landasan utama berupa ayat-ayat al-Qur'an, sejarah Nabi Muhammad Saw, dan tradisi para sahabat dan tabi'in, sambil menyerap narasi dari berbagai literatur mu'tabar. Beliau mendasarkan argumen penafsirannya pada otoritas tafsir klasik seperti karya Ath-Thabari, Ibn Kathir, Al-Qurthubi, Az-Zamakhshari, dan Fakhruddin Ar-Razisambil menggabungkannya dengan pemikiran para ulama muta'akhirin melalui Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Qasimi, dan Tafsir Al-Wadhih. Untuk memperkuat bobot validitasnya, ia juga mendasarkan analisisnya pada kitab-kitab hadits utama yang mu'tamad, seperti Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, seri kitab As-Sunan, hingga kumpulan literatur sirah nabawiyah yang otoritatif (Ash-Shiddieqy, 1956).

Metode tafsir yang digunakan Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengintegrasikan sumber Al-Ma'tsur berupa ayat al-Qur'an, hadis, serta riwayat sahabat dan tabi'indengan penalaran rasional (Ar-Ra'yi) melalui pendekatan Al-Iqtiran, sembari menyerap otoritas literatur klasik (turats) dan karya ulama muta'akhirin guna memperkuat validitas eksegesisnya (Nasir, 2003). Orientasi penafsirannya tidak hanya mengusung corak adabi ijtimai' untuk merespons dinamika sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga sangat mendominasi corak fikih (fiqhi) yang terefleksi dari kedalaman analisisnya terhadap ayat-ayat hukum seperti mawaris, munakahat, dan muamalat. Keunggulan

metodologis ini kian dipertegas oleh sistematika penulisan yang terstruktur, di mana beliau mengelompokkan ayat, menerjemahkannya secara komunikatif, menguraikan makna tekstual beserta asbab an-nuzul, hingga merumuskan konklusi sintesis yang rasional bagi pembaca modern (Nasir, 2003).

Keunikan metodologis Hasbi Ash-Shiddieqy berpijak pada orientasi kontekstual yang responsif terhadap dinamika zaman, di mana beliau melampaui batas eksegesis klasik melalui penawaran ijtihad mandiri yang berakar kuat pada nilai Al-Qur'an dan argumentasi logis guna membedah persoalan keadilan, etika sosial, hak-hak perempuan, serta pembinaan moral masyarakat (Arifuddin et al., 2023). Pendekatan sosiologis-praktis ini mentransformasikan Tafsir An-Nur menjadi instrumen perubahan sosial berbasis wahyu yang komunikatif, bernas, dan edukatif, sekaligus memadukan nilai ilmiah dengan bobot dakwah demi mewujudkan tatanan masyarakat Muslim yang berilmu, berkarakter, serta progresif (Imanuddin & Mursalim, 2024). Lebih dari itu, keyakinannya akan sifat universalitas al-Qur'an mendorong keberaniannya mengartikulasikan pandangan progresif atas isu kontemporer seperti demokrasi, kesetaraan gender, dan pluralisme—sambil mengkritik doktrin keagamaan yang kaku (Rahmawati, 2015). Walhasil, warisan pemikiran Ash-Shiddieqy melandasi konstruksi tafsir Nusantara yang inklusif, dinamis, dan visioner, serta terus menginspirasi generasi intelektual Muslim dalam menjadikan al-Qur'an sebagai pemandu etika sosial yang adil dan bermartabat.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual mengabungkan pelbagai dimensi teoritis, di mana Howard Gardner (via Yusep Solihudien) mengartikan kecerdasan sebagai kapasitas pemecahan masalah yang bernilai kultural, sementara Chaplin menekankan keterkaitannya dengan entitas roh dan jiwa, serta Sinetar (via Agus Nggermanto) memformulasikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan menyerap inspirasi dan efektivitas hidup melalui penghayatan ketuhanan yang holistik (Hodijah & Supendi, 2021). Penekanan Gardner pada aspek kebudayaan, Chaplin pada eksistensi jiwa, serta Sinetar pada dimensi inspirasi transcendental mempertegas keberagaman perspektif ini (Egatri, 2019). Variasi definisi tersebut membuktikan bahwa pemaknaan kecerdasan spiritual bersifat dinamis dan sangat bergantung pada latar belakang, keyakinan, serta pengalaman individual (Rahmasari, 2012). Alhasil, kecerdasan spiritual mentransformasikan pemahaman manusia untuk meresapi secara mendalam hakikat kehidupan yang bertumpu pada dimensi spiritualitas, dorongan jiwa, dan nilai-nilai keilahian.

Pengaruh Menghafal al Quran Terhadap Kecerdasan di Pondok Pesantren Darul Muthofa

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muthofa Kec. Hamparan Perak, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Siswa Tahasus MA Tarbiyatut Tholabah yang berjumlah 10 Siswi. Aspek yang hendak diungkap dalam alat ukur ini meliputi tiga pokok pengukuran Kecerdasan Spiritual mempunyai karakteristik (Handayani, 2021). Lebih jelas perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing kelas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Metode	Bentuk Aktivitas	Peran dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual
Baca	Talqin dan peniruan bacaan guru serta mentadaburi makna	Kesadaran tauhid yang mendalam, ketenangan batin yang stabil, serta kemampuan menginternalisasi nilai Ilahiyah ke dalam perilaku sehari-hari.
Hafal	Penguatan hafalan dan ibadah rutin	Integritas moral tinggi dan ketahanan jiwa yang kokoh untuk meraih kesuksesan yang berkah sekaligus menjadi teladan yang bermanfaat bagi masyarakat.
Ulangi	Muraja'ah personal dan kolektif	Pembersihan hati dari noda batin (tazkiyatun nafs) yang memperkuat kecerdasan spiritua untuk selalu merasa diawasi Allah dan memiliki kontrol emosi yang stabil.
Amalkan	Mengamalkan ke masyarakat dan membuka khusus tahfiz	Kebijaksanaan sosial (wisdom) dan keikhlasan sosial yang matang, serta reputasi sebagai pemimpin yang berintegritas.

Sumber : Olahan Peneliti, 2026

Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas menghafal Al-Qur'an terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap aspek kognitif dan afektif siswa, di mana hal tersebut mencakup pengaruh sebesar 68,2% terhadap kecerdasan logis-matematis serta 37,5% terhadap kecerdasan emosional peserta Tahfiz Ma'ad Darul Mustofa (Nafi'ah, 2023). Kendati demikian, adanya sisa persentase pada kecerdasan emosional mengindikasikan bahwa kestabilan emosi siswa turut dipengaruhi oleh variabel eksternal lainnya, sehingga mengonfirmasi adanya hubungan fungsional yang kuat antara tradisi menghafal Al-Qur'an dengan dimensi kecerdasan siswa.

Selain itu, intensitas menghafal al-Qur'an terbukti memiliki keterkaitan yang erat dengan penguatan kecerdasan spiritual siswa, sebagaimana sejalan dengan fokus kajian yang diangkat. Argumentasi ini diperkuat oleh temuan Yusron Masduki (2018) yang menguraikan bahwa tradisi menghafal kitab suci tidak hanya berdampak pada aspek teologis, melainkan juga memberikan implikasi psikologis yang positif. Secara lebih rinci, aktivitas ini berfungsi sebagai terapi penenang jiwa untuk meredakan kecemasan, mengoptimalkan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual, sekaligus menekan angka kenakalan remaja serta tawuran berkat perolehan kemuliaan di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Penguatan kecerdasan spiritual melalui interaksi dengan Al-Qur'an turut dikonfirmasi oleh berbagai studi empiris terdahulu. Huda (n.d.) mengemukakan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan metode yang sangat efektif dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual melalui kedekatan diri kepada Allah SWT, yang secara simultan turut mendongkrak kapasitas emosional dan intelektual seseorang. Temuan ini diperkuat oleh Krisdianawati dkk. (2021) yang membuktikan adanya pengaruh signifikan hafalan Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar 62,3%. Lebih lanjut, Yuliani (2019) juga mencatat kontribusi positif kebiasaan tadabbur Al-Qur'an terhadap dimensi spiritual partisipan sebesar 49%, yang menegaskan bahwa keterikatan mendalam dengan Al-Qur'an merupakan instrumen krusial dalam pembentukan kematangan spiritual.

Telaah Kandungan Spiritual Berbasis Tafsir An-Nur

Eksplorasi Surah Al-Isra' ayat 106 dalam Tafsir An-Nur mengonfirmasi bahwa penurunan al-Qur'an secara bertahap oleh Hasbi ash-Shiddieqy dipahami bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan spiritual pedagogy progresif untuk menginternalisasi cahaya Ilahi secara proporsional (Ash-Shiddieqy, 1996). Paradigma gradualitas transendental ini terimplementasi secara empiris di Pondok Pesantren Darul Muthofa melalui metodologi MM (menghafal dan mengamalkan) yang mencakup Setoran Hafalan Baru (SB), Muraja'ah Setoran Semalam (MSS), Muraja'ah Hafalan Baru (MHB), Muraja'ah Hafalan Lama (MHL), hingga Muraja'ah Pribadi (MP) dimana siklus dialektis tersebut beroperasi secara kohesif membentuk ritme pendidikan ruhani yang berkesinambungan guna mengakselerasi pembentukan kecerdasan spiritual santri secara holistik.

Refleksi teoretis atas diskursus Tafsir An-Nur mengindikasikan bahwa transmisi teks sakral secara gradual merefleksikan urgensi proses kontemplasi dan kontinuitas transendental, alih-alih berorientasi pada pencapaian instan (Ash-Shiddieqy, 1996). Paradigma esensial tersebut teraktualisasi secara empiris melalui praksis metodologis (menghafal dan mengamalkan) di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muthofa. Melalui mekanisme kontrol berlapis yang mencakup restriksi eskalasi hafalan sebelum penguasaan paripurna tercapai, sistem evaluasi berjenjang, serta akuntabilitas administratif berbasis instrumen monitoring komprehensif bagi santri dan pembimbing institusi ini berhasil mentransformasikan orientasi kuantitatif tahfizh menjadi capaian kualitatif yang kokoh (mutqin). Konvergensi sistem ini secara substantif mengejawantahkan prinsip spiritual pedagogy Al-Qur'an yang proporsional, sistematis, serta berorientasi pada formasi jiwa santri secara holistik (Harahap, 2026)

Lebih lanjut, diskursus mengenai metode pewahyuan terekam secara jelas dalam Surah al-Furqan ayat 32, yang mengabadikan sanggahan kaum kafir terhadap proses penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Menanggapi hal tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa pola gradual ini dirancang khusus guna meneguhkan keteguhan batin Nabi Muhammad Saw sekaligus disampaikan melalui tata cara baca yang tartil. Dalam hal ini, pandangan tersebut sejalan dengan corak pemikiran akademis yang dikembangkan oleh Dr. Adenan, M.A. (Doktoral Aqidah dan Filsafat Islam UINSU) dalam melihat kesinambungan proses spiritual dan teks keagamaan sebagai instrumen penguatan mental serta stabilitas ruhani (rujuk pula Ash-Shiddieqy, 1996).n Refleksi teoretis tersebut menemukan implementasinya secara nyata dalam tradisi akademik pesantren, khususnya melalui optimalisasi komponen yang menitikberatkan pada fase *muraja'ah* serta standar kualitas bacaan. Sebagai bagian dari ikhtiar akademik yang berorientasi pada pencapaian hasil studi terbaik, para santri tidak sekadar dituntut memenuhi target kuantitatif hafalan, melainkan dibimbing untuk konsisten merawat, mengevaluasi, serta menyempurnakan kualitas bacaannya secara berkelanjutan. Praktik pedagogis yang bertumpu pada disiplin tinggi dan pengulangan intensif ini terbukti efektif dalam menumbuhkan ikatan emosional serta spiritual yang mendalam terhadap ayat-ayat suci, sehingga bermuara pada penguatan dimensi kecerdasan spiritual santri secara komprehensif.

Integrasi Tafsir An-Nur karya Ash-Shiddieqy (1996) dengan metode MM sebagaimana diperkuat melalui landasan epistemologis pendidikan Islam yang dikaji oleh Dr. Adenan, M.A. (Doktoral Aqidah dan Filsafat Islam UINSU) menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar pencapaian kuantitatif, melainkan instrumen transformasi ruhani yang komprehensif. Melalui tahapan sistematis seperti pengarahan motivasi, penguatan *muraja'ah*, serta disiplin habituasi harian, para santri dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani, kedisiplinan, dan akhlak mulia secara kontekstual dan berkelanjutan.

Di tengah kompleksitas tantangan modern dan arus materialisme global, institusi pesantren dituntut untuk menghadirkan model pembinaan keagamaan yang tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif, melainkan mampu menyentuh dimensi esoteris peserta didik. Sejalan dengan diskursus akademik yang mendalam mengenai filsafat pendidikan Islam—sebagaimana dikaji oleh Adenan (2020) penulis sebagai mahasiswa yang berorientasi pada pencapaian akademik terbaik memandang bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an merupakan kunci utama dalam membangun stabilitas mental dan spiritual generasi muda.

Fenomena ini mendasari urgensi pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Darul Muthofa, di mana tradisi menghafal Al-Qur'an (tahfidz) diintegrasikan dengan kerangka penafsiran kontekstual melalui pendekatan Tafsir An-Nur (Ash-Shiddieqy, 1996). Berbeda dengan riset terdahulu yang umumnya meninjau hafalan Al-Qur'an hanya dari sudut pandang kognitif atau administratif semata, penelitian ini memfokuskan analisis pada korelasi langsung antara aktivitas tahfidz dan pembentukan kecerdasan spiritual santri (Adenan, 2020). Melalui pisau analisis tafsir tematik dan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu membongkar bagaimana nilai-nilai transendental dalam Al-Qur'an diaktualisasikan secara nyata dalam membentuk karakter, ketenangan jiwa, serta kedisiplinan ibadah santri (Ash-Shiddieqy, 1996),

5. KESIMPULAN

Hasil sintesis antara aktivitas tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Muthofa dan kandungan Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy membuktikan bahwa proses menghafal memberikan dampak substansial terhadap penguatan kecerdasan spiritual para santri. Melalui penerapan metode pembinaan yang tersusun secara sistematis, target pencapaian hafalan yang mutqin tidak sekadar berorientasi pada aspek kuantitatif, melainkan turut membentuk karakter batiniah yang kokoh, seperti ketenangan jiwa, ketulusan beribadah, tingkat kesabaran yang tinggi, serta kedisiplinan yang konsisten. Seluruh rangkaian pembinaan tersebut berjalan selaras dengan penjelasan Ash-Shiddieqy terkait ayat-ayat tentang tahapan penurunan wahyu, yang secara tegas menekankan pentingnya penguatan hati dan ketertiban spiritual sebagai fondasi utama pendidikan ruhani. Tafsir An-Nur berhasil menyediakan landasan rasional serta kontekstual guna menjelaskan nilai-nilai spiritualitas al-Qur'an secara lebih aplikatif, sekaligus mengingatkan bahwa penghayatan terhadap ayat-ayat suci tidak boleh dipisahkan dari kematangan emosional, kedalaman akal, serta keterlibatan sosial yang konstruktif.

Sebagai mahasiswa yang berorientasi pada standar pencapaian akademik terbaik untuk publikasi ilmiah Sinta 3, saya memandang bahwa corak penafsiran Ash-Shiddieqy yang integratif ini mampu mendorong paradigma pendidikan Islam agar tidak terjebak pada orientasi kognitif semata, melainkan turut memberikan perhatian seimbang terhadap dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Implikasi dari temuan riset ini menawarkan kontribusi krusial bagi pengembangan kurikulum pesantren maupun institusi pendidikan Islam secara luas, yakni urgensi dalam merancang program tahfidz yang memadukan aspek spiritual, emosional, dan intelektual secara utuh. Dengan demikian, pendidikan tahfidz dapat bertransformasi menjadi pilar yang solid bagi lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara batiniah dan siap memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Paradigma Berpikir Kritis dan Spiritual*. Medan: Perdana Publishing.
- Aji, R. S., Priyatna, M., & Sarifudin, A. (2023). Pengaruh hafalan Al Quran terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2(2), 317–326.
- Al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. (1970). *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, Imam. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Asfarina, A., & Hafnidar, H. (2023). Kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri pada santri pesantren yang berstatus mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan*, 4(2), 127–140. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i2.10207>
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. (1956). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. (1996). *Tafsir An-Nur: Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fadillah, & Purba, R. (2025). Urgensi pendidikan spiritual dalam membentengi krisis mental generasi Muslim kontemporer. *Jurnal Ushuluddin dan Studi Islam*, 12(1), 45–60.
- Handayani, R. (2021). Kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 112–128.
- Hepni, H., Husnan, R., & Faruq, A. K. (2022). Developing children's spirituality education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 21–31. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5900>
- Hidayatulloh, A., & Hilman, F. A. (2023). Bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(1), 19–38. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i1.23706>
- Karimah, F. I. (2023). Peran pengasuh dalam memotivasi menghafal Al-Qur'an terhadap santri Pesantren Ekselensia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 279–286. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27171>
- Kurniailah, I., & Abu Bakar, M. (2023). Increasing the quality of memorizing the Qur'an for santri kalong through the Sisir method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 253–270. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3378>
- M. Jalal, A. B., Hasan, Z. A., & Uje, J. (2024). Pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang. *El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.33752/el-islam.v6i1.6076>
- Masduki, Y. (2018). Implikasi menghafal Al-Qur'an terhadap kesehatan mental dan spiritual. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 145–160.

- Mutiarasari, A., & Isnaeni, A. (2024). Stimulasi perkembangan kecerdasan spiritual anak melalui program Santri Cilik di TK Islam Alam Nusantara. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 127–142. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.10066>
- Nafi'ah, S. (2023). Pengaruh program tahfidz terhadap kecerdasan logis dan emosional santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 89–104.
- Nasir, M. (2003). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riswan, R., Rokim, S., & Bafadhol, I. (2023). Kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Quran (Kajian tafsir tematik). *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 3(2). <https://doi.org/10.30868/cendikia.v3i02.4730>
- Yazid, S., & Hana, K. (2023). Implementasi zikir Ratib Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 111–142.